

Pemberdayaan Komunitas Difabel Melalui Pengurusan Izin Produk Industri Rumah Tangga (Pirt)

Ingenida Hadning*, Mega Octavia, dan Pinasti Utami

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183
 Email: ingenida.hadning@umy.ac.id
 DOI: 10.18196/ppm.44.587

Abstrak

Program pemberdayaan kaum difabel sangat penting dilakukan agar mereka dapat hidup secara mandiri. Tim pengabdian bekerja sama dengan mitra membuat suatu program pelatihan yang bermanfaat bagi kaum difabel. Tujuan program ini adalah agar komunitas difabel di Sedayu yang sudah memiliki usaha pangan dapat mengurus perizinan PIRT. Selama ini, komunitas difabel telah memiliki produk olahan pangan dan jahe merah. Produk yang dihasilkan diharapkan memenuhi standar kualitas yang disyaratkan dan dapat dipasarkan lebih luas. Tim pengabdian bekerjasama dengan lazismu membuat pelatihan pengurusan izin PIRT. Kegiatan telah dilaksanakan pada tanggal 5-6 Mei 2021 bertempat di kantor Kecamatan Sedayu. Topik pelatihan berupa penguatan dan administrasi organisasi, pengurusan izin PIRT, produk pangan halal dan higienis, pemanfaatan digital marketing bagi pelaku usaha dan public speaking. Luaran kegiatan ini berupa peningkatan pengetahuan yang diukur dengan metode pretest dan posttest. Berdasarkan hasil survei diperoleh hasil bahwa komunitas difabel sangat antusias dengan materi yang disampaikan, terbukti dari banyaknya peserta yang terlibat dalam sesi diskusi. Testimoni beberapa peserta mengatakan bahwa materi yang disampaikan sangat bermanfaat. Melalui kegiatan ini peserta dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian yang berguna untuk mengembangkan usahanya. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat berjalan lancar dan program penyuluhan yang dilakukan sangat efektif meningkatkan pengetahuan komunitas difabel.

Kata Kunci: difabel, legalitas, produk, pangan, PIRT

Pendahuluan

Difabel adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Widinarsih, 2019). **Mindset** atau cara pandang masyarakat kita pada umumnya, bahkan termasuk pihak keluarga penyandang disabilitas sendiri menganggap bahwa difabel adalah suatu aib bagi keluarga sehingga harus disembunyikan. Berdasar dari angka yang ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*) terdapat 15% penduduk penyandang disabilitas di Indonesia, sedangkan survei ekonomi nasional tahun 2018, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 37,58 juta jiwa atau 14,2% dari penduduk Indonesia. Jumlah yang cukup signifikan dan sekaligus memprihatinkan ketika melihat kenyataan di lapangan kebanyakan difabel tidak nampak dalam interaksi sosial di masyarakat sehingga seolah jumlah yang secara data cukup banyak tersebut di lapangan tidak begitu banyak. Hal ini dikarenakan mereka sering disembunyikan, dipandang rendah, disepelekan, dan dianggap tidak penting (Thohari, 2017).

Lahirnya undang-undang tentang penyandang disabilitas UU Nomor 8 Tahun 2016 ternyata belum mampu mendorong lahirnya kebijakan-kebijakan yang ramah terhadap difabel. Pemerintah daerah telah memiliki **perda** terkait penyandang disabilitas. Salah satunya ialah terkait pembentukan usaha bagi difabel. Sejumlah penyandang disabilitas memberi kesaksian bahwa sikap diskriminatif dari pengusaha terlihat jelas pada saat perekrutan. Di sisi lain, beberapa

pengusaha menyatakan ragu mempekerjakan penyandang disabilitas karena beberapa alasan, termasuk kurangnya kesadaran tentang disabilitas dan kekhawatiran akan akomodasi, masalah terkait biaya dan kewajiban hukum (Surwanti, 2021). Oleh karena itu, UMKM merupakan solusi permasalahan tersebut. Penciptaan wirausaha menjadi alternatif solusi atas berbagai masalah di masyarakat seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial, meningkatnya pengangguran usia produktif dan menipisnya cadangan pasokan energi yang kesemuanya menuntut adanya tindakan kreatif dan inovatif (Pratolo, 2021). UMKM berperan dalam pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja. Selain itu, UMKM terbukti tidak terpengaruh terhadap krisis (Akmalia, 2021). Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh BI tentang UMKM. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional (Bank Indonesia, 2015). Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan yang dilansir oleh *Antara News*, bahwa saat ini pemerintah mendorong terciptanya kemandirian masyarakat melalui kegiatan wirausaha. Sekretaris Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Susiwijono mengatakan bahwa momentum pertumbuhan dan pemerataan ekonomi saat ini harus diperkuat dengan menciptakan masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Mental dan pola pikir masyarakat perlu diubah dari pola pikir yang sederhana, hanya pada pemenuhan kebutuhan saja, meningkat dan berkembang menjadi memiliki jiwa wirausaha (Antara, 2018).

Namun, merintis usaha bukan sesuatu yang mudah bagi masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan mulai dari studi kelayakan, perencanaan, hingga pelaksanaan usahanya serta pemasarannya (Munawaroh, 2021). Apalagi untuk kaum difabel yang memiliki kondisi serba kekurangan. Oleh karena itu, perlu didorong lebih lanjut agar kesadaran, keberpihakan, dan kepedulian terhadap difabel semakin meningkat. Berangkat dari pemikiran tersebut maka para pengabdian mengajak Kelompok Usaha Bersama (Kube) difabel dan Lazismu Sedayu bekerja sama untuk memberikan dukungan terhadap para difabel sekaligus sebagai wujud keberpihakan Muhammadiyah terhadap kelompok difabel. Alasan pemilihan kedua mitra tersebut, yaitu untuk Kube langsung bisa terasa manfaatnya, sedangkan dengan Lazismu Sedayu—hal ini dikarenakan di penghujung tahun 2020—merangkul kaum difabel juga menjadi inisiator terbentuknya kelompok difabel di Desa Argosari dengan nama Kube difabel. Adapun Kube inklusi dampingan Lazismu Sedayu yang menjadi 5 kelompok dengan jumlah anggota 27 orang difabel. Pada pengabdian ini juga menggandeng langsung koordinator kelompok difabel. Kelompok Kube adalah bidang usaha jasa, olahan pangan, angkringan, jahe merah, dan kerajinan. Pengabdian masyarakat kali ini memfokuskan pada kelompok yang bergerak di bidang pangan, yaitu kelompok olahan pangan, angkringan, dan jahe merah (Lazismu, 2021^b).

Berdasarkan permasalahan tersebut, setelah berkoordinasi antara tim pengabdian dengan pihak Lazismu Sedayu dan koordinator Kube difabel terkait kondisi lapangan, maka disepakati untuk mengadakan kegiatan pelatihan yang akan mendukung usaha yang dilakukan oleh Kube. Kegiatan ini diharapkan dapat memberdayakan difabel dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan melalui solusi yang telah didiskusikan pihak mitra. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Apriyani (2017) bahwa memberikan pelatihan pada kaum difabel dapat meningkatkan pengetahuan sehingga kaum difabel bisa lebih produktif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian

masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pengurusan **izin** PIRT produk pangan yang dapat meningkatkan kemandirian komunitas difabel di Kecamatan Sedayu.

Metode Pelaksanaan

Program pemberdayaan komunitas difabel di Kecamatan Sedayu melalui pelatihan pengurusan Izin Produk Rumah Tangga (**PIRT**) merupakan kerjasama antara tim pengabdian dari Prodi Farmasi dan Agrobisnis UMY dengan Lazis**mu** Sedayu. Pelatihan dihadiri oleh komunitas difabel yang ada di Kecamatan Sedayu yang merupakan perwakilan dari 3 kelurahan di Kecamatan Sedayu. Disamping itu, kegiatan juga dihadiri oleh anggota Lazis**mu** Sedayu dan pemerintah Kecamatan Sedayu.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 2 hari melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Hari ke-1

Pelatihan dari narasumber, yaitu dosen Prodi Farmasi dan Agrobisnis UMY mengenai penguatan organisasi dan Tim Halal Center (HTC) UMY mengenai produk halal dan higienis. Kegiatan hari pertama ini diawali dengan pretest untuk mengetahui pengetahuan dasar peserta sebelum diberikan materi pelatihan efektifitas dari pelatihan tersebut.

2. Hari ke-2

Pelatihan dari narasumber, yaitu Kepala Biro Humas dan Protokol (BHP) UMY mengenai *public speaking* dan dosen Prodi Farmasi UMY mengenai **digital marketing**. Kegiatan hari kedua ini diakhiri dengan **pretest** untuk mengetahui efektivitas dari pelatihan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada tanggal 5-6 Mei 2021 bertempat di Aula Kecamatan Sedayu. Kegiatan ini dihadiri oleh beberapa tokoh masyarakat, yaitu Bapak Camat Sedayu, Kepala Desa Sedayu, Kapolsek, Danramil, Kepala KUA, Pengurus PCM, Ketua Lazis**mu** Sedayu, dan komunitas difabel sebanyak 26 orang (perwakilan dari tiap desa). Gambar 1 menunjukkan pembukaan acara pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Pembukaan Acara

Rangkaian acara ini diawali dengan pelaksanaan *pretest*. Acara dilanjutkan dengan materi penguatan dan administrasi organisasi. Materi tersebut menjadi penting mengingat komunitas ini baru terbentuk sehingga harus dikuatkan pondasi organisasi dari komunitas tersebut. Dr. Ir. Indardi, M.Si. dan Dr. Apt. Ingenida Hadning, M.Sc. menjadi narasumber dalam kegiatan tersebut. Beliau berdua merupakan pakar di bidang organisasi dan manajemen. Setelah itu, dilaksanakan pelatihan pengolahan pangan yang halal dan higienis serta PIRT oleh Dr. Apt. Hari Widada, M.Sc. yang merupakan tim Halalan Thoyiban Center (HTC) UMY. Konsep produk atau makanan halal dan *tayib* saat ini sudah menjadi bahan kajian di tingkatan global karena telah dianggap sebagai *benchmark* alternatif untuk jaminan keamanan, kebersihan dan mutu yang baik (Widada, 2021). Berdasarkan Undang-undang RI No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan mengatur bahwa tujuan pengaturan, pembinaan, dan pengawasan pangan adalah untuk tersedianya pangan yang memenuhi persyaratan keamanan, mutu, dan gizi bagi kepentingan kesehatan manusia. Oleh karena itu, SPIRT (Sertifikat Produksi Industri Rumah Tangga) dan izin Dinas Kesehatan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas industri rumah tangga pangan sekaligus meletakkan industri rumah tangga pangan dalam posisi strategis dan sehat (Suprpto, 2020). Namun, dalam kenyataannya, pelaku usaha makanan banyak yang belum memiliki izin tersebut. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor, antara lain, (1) kurangnya pengetahuan pelaku usaha tentang jaminan keamanan pangan dan legalitas layak edar tersebut, (2) takut untuk membayar mahal bila menerapkan atau mengajukan izin PIRT tersebut, (3) merasa tidak penting untuk memprioritaskan izin PIRT dan merasa ribet untuk mendapatkannya, (4) belum mengetahui bagaimana mendapatkan izin legalitas produk layak edar dan masih banyak faktor lainnya (Kurniawan, 2018).

Kegiatan pelatihan di hari kedua mengusung topik *digital marketing* dan *public speaking*. Topik ini disampaikan oleh Dr. Apt. M. T. Ghozali, M.Sc. dan Hijriyah Oktaviani, S.IP., M.M, Kepala Biro Humas dan Protokoler (BHP) UMY. *Digital marketing* merupakan pemasaran dengan menggunakan penerapan teknologi secara digital. Salah satu bentuk *marketing digital* dengan menggunakan media elektronik atau internet adalah *internet marketing* (*e-marketing*) (Qamari, 2021).

Melalui berbagai topik pelatihan yang komprehensif, peserta diharapkan mendapatkan pengetahuan yang komprehensif dan menjadi bekal yang cukup untuk pemberdayaan komunitas difabel (gambar 2). Pada kegiatan ini juga diserahkan bantuan berupa sembako dan alat produksi usaha untuk kelanjutan program (gambar 3).

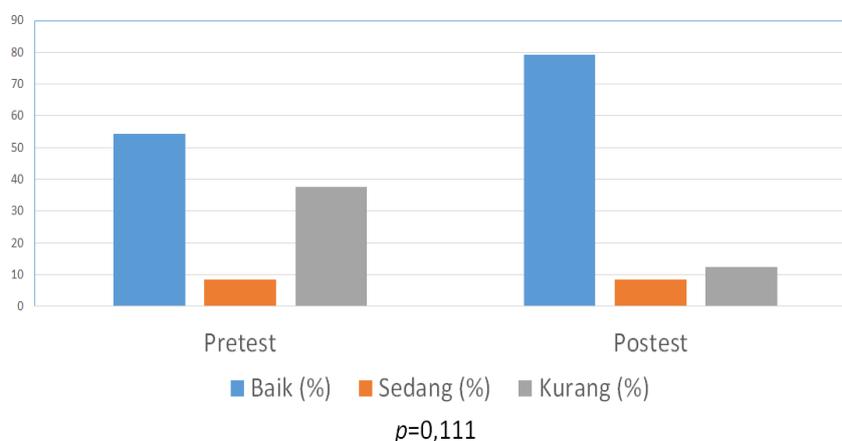


Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan



Gambar 3. Penyerahan Bantuan secara Simbolis

Kegiatan diakhiri dengan pengerjaan *posttest* oleh peserta untuk menilai efektivitas pelaksanaan pelatihan tersebut. Kami melakukan evaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Metode evaluasi yang dilakukan adalah *pretest* yang dilakukan di awal kegiatan dan *posttest* yang dilakukan di akhir kegiatan. Melalui *pretest*, diperoleh hasil tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang akan diberikan adalah baik (54,2%), sedang (8,3%) dan rendah (37,5%). Sedangkan berdasarkan hasil *posttest* terlihat peningkatan tingkat pemahaman peserta yaitu baik (79,2%), sedang (8,3%) dan rendah (12,5%), dengan $p=0,111$ yang berarti peningkatan tidak signifikan. Gambaran hasil evaluasi melalui *pretest* dan *posttest* ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil Evaluasi *Pretest* dan *Posttest*

Kegiatan ini mendapat apresiasi sangat baik oleh pihak mitra dan peserta. Mereka puas dengan kegiatan ini dan merasakan manfaatnya. Apalagi pada masa pandemi ini, selain bisa digunakan untuk modal awal untuk bergerak dalam kemandirian, diharapkan setelah pengabdian ini selesai, mitra, yaitu Lazismu Sedayu dapat terus mendampingi secara intensif dan berkelanjutan hingga komunitas ini dapat mandiri. Selain itu juga mendorong para koordinator Kube difabel agar dapat mengkoordinasi anggotanya agar bisa lebih aktif dan bersemangat untuk bergerak.

Simpulan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan topik peningkatan kemandirian komunitas difabel berjalan dengan baik. Program pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan komunitas difabel mengenai pengurusan PIRT produk pangan.

Ucapan Terima Kasih

Kami sampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah mendukung kegiatan ini melalui pemberian Hibah Pengabdian Masyarakat. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada mitra, Lazismu **Sedayu** yang telah mendukung sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Antara. (2018). Pemerintah dorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui wirausaha. <https://www.antaraneews.com/berita/762315/pemerintah-dorong-kemandirian-ekonomi-masyarakat-melalui-wirausaha>
- Akmalia, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Manajemen UMKM Ekowisata Pancoh. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.18196/ppm.23.392>
- Apriyani, I. (2017). Pemberdayaan Penyandang Cacat melalui Pelatihan Menjahit di Loka Bina. Karya Kabupaten Tegal (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Bank Indonesia. (2015). PROFIL BISNIS USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM).
- LazisMU. (2021). Wawancara dengan Ketua LazisMu Sedayu, 16 Januari 2021.
- Munawaroh, M., & Hasnah Rimiati. (2021). Pendampingan Perintisan Usaha Kuliner Bagi Anggota Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.18196/ppm.23.387>
- Pratolo, S., Jatmiko, B. ., & Anwar, M. . (2021). Model Pemberdayaan Entrepreneurship Berbasis Gerakan Kemandirian Ekonomi Cabang Dan Ranting Muhammadiyah Dengan Metode On-Line. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.18196/ppm.23.420>
- Qamari, I. N., Herawati, R. ., Handayani, . S. ., Junaedi, F. ., & Jati, L. J. . (2021). DIGITALISASI BISNIS KELOMPOK UMKM DI DESA PONCOSARI, BANTUL, YOGYAKARTA, INDONESIA. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/ppm.32.211>
- Suprpto, Rifqi & Azizi Z. Wahyuddin. (2020). Pengaruh Kemasan, Label Halal, Label Izin P-IRT Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen UMKM Kerupuk Ikan. *Jurnal REKOMEN (Riset Ekonomi Manajemen)* Vol 3 No 2
- Surwanti, A., & Asri, R. W. P. . (2021). PERAN FORUM PINILIH SEDAYU DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI PENYANDANG DISABILITAS. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/ppm.32.214>
- Thohari, S. (2017). Pandangan disabilitas dan aksesibilitas fasilitas publik bagi penyandang disabilitas di kota Malang. *IJDS: INDONESIAN JOURNAL OF DISABILITY STUDIES*, 1(1).

Wawancara dengan Ketua LasizMu Sedayu, 16 Januari 2021

Widada, H., & Salmah Orbayinah. (2021). Jajanan Halal-Thoyyib Di Kantin Boga Dan Sekitar Kampus UMY; Pemberdayaan Usaha Mikro Dan Perlindungan Konsumen. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.18196/ppm.23.377>

Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *Journal of Social Welfare*, 20(2).